

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penanganan gawat darurat di rumah sakit merupakan seluruh tindakan yang dilakukan pada saat kondisi gawat dan memerlukan penanganan yang haruslah benar-benar efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan pada kondisi tertentu pasien dapat kehilangan nyawa hanya dalam hitungan menit saja. (Maatilu et al., 2018). Insiden *Sudden Cardiac Arrest* (SCA) merupakan salah satu kasus kegawatdaruratan yang banyak terjadi di rumah sakit maupun di luar rumah sakit. Pasien dengan keadaan gawat darurat sangat berisiko terhadap ancaman kematian dan kecacatan sehingga pasien sangat membutuhkan respon cepat dari tenaga medis (Lilik & Budiono, 2021).

Data global, penyakit jantung menjadi penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia sejak 20 tahun terakhir (*World Health Organization*, 2020). Berdasarkan data dari *Global Health Data Exchange* (GHDx) tahun 2020, jumlah angka kasus gagal jantung kongestif di dunia mencapai 64,34 juta kasus dengan 9,91 juta kematian serta diperkirakan sebesar 346,17 miliar US Dollar dikeluarkan untuk biaya perawatan pasien (Lippi & Gomar, 2020). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi gagal jantung kongestif di Indonesia yang didiagnosis dokter adalah sebesar 1,5% atau sekitar 1.017.290 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2018 dalam Lilik & Budiono, 2021). Penderita penyakit jantung di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 8% atau sebanyak 71.000 penderita. Prevalensi penyakit jantung mengalami peningkatan dari data sebelumnya pada tahun 2013 sebanyak 0,19%. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit

Daerah dr. Soebandi jember didapatkan angka kematian yang cukup tinggi yaitu sebanyak 1458 kasus pada tahun 2021. Kasus kematian yang ada di IGD (Instalasi Gawat Darurat) pada tahun yang sama yaitu sebanyak 202 jiwa.

Penatalaksanaan yang tepat dan cepat diperlukan untuk bisa menurunkan angka kematian akibat henti jantung. *Response Time* merupakan kecepatan dalam penanganan pasien, dihitung sejak menerima panggilan atau pada saat alarm berbunyi sampai dilakukan tindakan kegawatdaruratan. Waktu tanggap yang baik bagi pasien yaitu ≤ 3 menit. Kecepatan *Response Time* sangat berpengaruh terhadap keselamatan pasien, semakin cepat penanganan pada pasien maka peluang pasien untuk hidup semakin besar (Jumiati & Maridi M. Dirdjo, 2021). Perlunya suatu sistem untuk mengingatkan petugas kesehatan dalam situasi darurat di rumah sakit. Sistem tersebut dibuat sebagai sistem respon cepat untuk resusitasi dan stabilisasi situasi darurat medis yang terjadi dalam wilayah rumah sakit. Sistem respon cepat tersebut biasa disebut dengan istilah *Code Blue*. *Code Blue* adalah sistem manajemen darurat yang dibentuk untuk menangani kasus yang membutuhkan intervensi medis darurat (Sahin et al., 2018). *Code Blue* ini sering dikaitkan erat dengan kejadian serangan jantung (*Cardiac Arrest*) atau kejadian situasi gagal nafas akut (*Respiratory Arrest*) karena sangat berkaitan erat dengan kelangsungan hidup seseorang. Kegagalan bertindak dalam keadaan gawat darurat pada serangan jantung dan gagal nafas akut dapat menyebabkan kematian (Eroglu et al., 2019). Tim *code blue* melakukan *Cardio pulmonary Resuscitation* (CPR) yaitu tindakan pertolongan pertama pada orang yang mengalami henti napas, kemudian melakukan defibrilasi yaitu menganalisis irama jantung secara otomatis dan memberikan kejutan listrik untuk mengembalikan irama jantung

dengan alat medis *Automatic External Defibrillator*. Penderita henti jantung mendadak harus ditangani secara dini dan hal pertama yang paling disarankan adalah tindakan resusitasi jantung paru-paru (CPR) (Mulya & Fahrizal, 2019).

Respon yang cepat dari tenaga dapat memperbesar kesempatan pasien untuk hidup lebih besar, hal ini disebabkan karena setiap menit kesempatan pasien untuk bertahan hidup berkurang 7% sampai 10% pada tiap menit yang berjalan tanpa *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR) dan defibrilasi kepada pasien yang mengalami *cardiac arrest*. Hasil data dari berbagai rumah sakit di Indonesia didapatkan bahwa 64 % pasien dengan *cardiac aresst* yang mendapatkan penanganan segera dapat bertahan hidup tanpa adanya kerusakan otak dan mempunyai harapan hidupnya cukup tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rumah sakit yang memiliki tim *code blue* dalam melakukan tindakan pada pasien *cardia aresst* telah secara signifikan mengurangi jumlah kematian akibat *cardiac aresst* (Jumiati & Maridi M. Dirdjo, 2021)

Berdasarkan permasalahan diatas tentang pentingnya *response time* yang cepat terhadap keberhasilan resusitasi pasien sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Response Time Code Blue* Di Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Indikator keberhasilan penanganan gawat darurat adalah kecepatan memberikan pertolongan kepada penderita gawat darurat. Keberhasilan waktu tanggap sangat tergantung kepada kecepatan yang tersedia serta kualitas pemberian pertolongan untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah kecacatan dan kejadian gawat darurat diperlukan suatu sistem untuk mengingatkan petugas kesehatan dalam berbagai situasi darurat di rumah sakit. Sistem tersebut dibuat sebagai sistem respon cepat untuk resusitasi dan stabilisasi situasi darurat medis yang terjadi dalam wilayah rumah sakit.

2. Pertanyaan Masalah

Bagaimanakah *response time code blue* di Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui *Response Time Code Blue* Di Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan / Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya perawat dalam meningkatkan *response time code blue* dengan tingkat keberhasilan resusitasi pasien.

2. Perkembangan ilmu keperawatan

Sebagai tambahan ilmu terutama dibidang keperawatan tentang pentingnya meningkatkan *response time code blue* dengan tingkat keberhasilan resusitasi pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi, menambah informasi, dan studi literatur khususnya mahasiswa tentang meningkatkan *response time code blue* dengan tingkat keberhasilan resusitasi pasien. Manfaat lain dari penelitian ini yaitu dapat menjadi bahan penelitian lanjutan.

4. Bagi Masyarakat dan Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat memberikan masukan demi tercapainya peningkatan *response time code blue* dengan tingkat keberhasilan resusitasi pasien sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan.

5. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bahan masukan untuk peneliti selanjutnya khususnya terkait dengan *response time code blue*. Manfaat lain dari penelitian ini yaitu sebagai wujud evaluasi penerapan asuhan keperawatan melalui riset keperawatan.